

EUFEMISME DALAM TEKS DRAMA *JALAN LURUS* KARYA WISRAN HADI

JUMIATUL MULYA

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perdagangan Padang

Jumiatulmulya89@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the form and meaning of the euphemism contained in the drama text Jalan Lurus by Wisran Hadi. This type of research is descriptive qualitative. Data obtained from drama text Jalan Lurus. The research data was collected using the refer method. This method is continued with the SBLC technique. Data collection is also supported by note taking techniques. Data analysis methods used are the method of distribution and the method of matching. The results of the analysis of the use of euphemisms in the drama text Jalan Lurus by Wisran Hadi show that euphemisms consist of words, phrases, clauses, and sentences. Based on the data that has been analyzed, the most commonly found form of euphemism is in the form of words and the smallest form of euphemism used in the drama Jalan Lurus by Wisran Hadi is in the form of sentences. The meaning of euphemism contained in the text of the drama Jalan Lurus by Wisran Hadi is connotative and affective.*

Keyword: *Form, Meaning, Euphemism, and Drama Text.*

Abstrak: Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna eufemisme yang terdapat dalam teks drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari teks drama *Jalan Lurus*. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode simak. Metode ini dilanjutkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pengumpulan data juga didukung dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dan metode padan. Hasil analisis terhadap penggunaan eufemisme pada teks drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi menunjukkan bahwa bentuk eufemisme terdiri dari kata, frase, klausa, dan kalimat. Berdasarkan data yang telah dianalisis, bentuk eufemisme yang paling banyak ditemukan adalah dalam bentuk kata dan bentuk terkecil penggunaan eufemisme dalam teks Drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi adalah bentuk kalimat. Makna eufemisme yang terdapat pada teks drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi yaitu konotatif, dan afektif.

Kata Kunci: Bentuk, Makna, Eufemisme, dan Teks Drama.

A. Pendahuluan

Perkembangan bahasa memang tidak bisa dibendung, contohnya penghalusan bahasa atau eufemisme merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa dalam masyarakat yang semakin lancar penggunaannya. Mungkin karena pola pikir masyarakat pengguna bahasa yang selalu berubah-ubah dan tuntutan zaman yang mengharuskan pemakai bahasa untuk kreatif dalam menggunakan bahasa. Eufemisme atau penghalusan bahasa merupakan semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugesti sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2009).

Penggunaan bahasa (eufemisme) merupakan akibat dari kebebasan berbahasa yang dimiliki oleh setiap orang tanpa ada sanksi yang mengikat apabila terjadi

pelanggaran. Kebebasan tersebut diartikan sebagai sebuah kesempatan untuk bereksresi melalui bahasa. Hal ini dapat memberi warna dalam sejarah perjalanan bahasa Indonesia di tengah-tengah banyaknya penggunaan bahasa daerah serta maraknya penggunaan bahasa asing sebagai salah satu kebanggaan tersendiri bagi penggunanya.

Eufemisme mampu membungkus makna dengan baik. Jika kita cermati dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia, eufemisme sering digunakan masyarakat bahkan pejabat pemerintah sekalipun. Sebagai contoh penggunaan bentuk frase *orang kurang sehat* sebagai pengganti frase *orang gila*, *penyesuaian harga* sebagai pengganti *kenaikan harga*. Permasalahan eufemisme tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat ataupun pemerintahan saja, melainkan juga dalam sebuah karya sastra. Sebuah karya tidak lahir dengan sendirinya, ia lahir sebagai cermin dari sebuah realita kehidupan manusia. Kondisi ini kemudian menjadi pemikiran oleh seorang pengarang yang kemudian diungkapkannya melalui sebuah karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra adalah drama. Drama adalah cerita yang unik. Sebuah drama bukan untuk dibaca saja, melainkan untuk dipertunjukkan sebagai tontonan. Drama adalah kesenian *ephemeral*, artinya bermula pada suatu malam dan berakhir pada malam yang sama (Tambajong, 1981).

Salah satu pengarang yang paling terkenal dengan hasil karyanya adalah Wisran Hadi. Jika Putu Wijaya dikenal dengan bentuk teror, Nano Rintiarno dengan gaya yang cenderung mengajak menertawakan diri sendiri, sedangkan Wisran Hadi pada bentuk mengeksplorasi kata dan parodial dengan sisi lainnya, yaitu membenturkan gagasannya dengan realita yang sudah ada, seperti sikapnya yang membenturkan pikirannya pada mitos, demi munculnya pikiran atau tafsir baru terhadap realita yang terjadi (Yusrizal, 2013).

Ada beberapa drama karya Wisran Hadi yang memperlihatkan kecenderungannya untuk mempermainkan kata-kata dengan berbagai kemungkinan maknanya, salah satunya adalah *Jalan Lurus*. *Jalan Lurus* Karya Wisran Hadi memiliki cerita yang bervariasi, hampir semua aspek kehidupan dibahas seperti agama, politik, sosial, budaya, kehidupan pribadi, dan lain-lain. Sedangkan drama yang lain hanya membahas satu atau dua aspek kehidupan saja. Contohnya dalam drama *Nyonya-Nyonya* yang membahas tentang aspek sosial saja, drama *Penjual Bendera* yang membahas aspek politik dan pribadi. Oleh karena itu, eufemisme yang ditemukan dalam drama *Jalan Lurus* ini bisa bervariasi dibandingkan dengan drama-drama karya Wisran Hadi lainnya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan yang mempunyai banyak ragam yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya untuk ditarik kesimpulannya. Menurut Endraswara (2006) penelitian adalah langkah-langkah yang menjelaskan fenomena budaya yang menggunakan kelengkapan dan langkah-langkah strategis atau usaha yang sistematis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2005) penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Mahsun (2005) penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan. Metode yang akan digunakan dalam pengumpulan penelitian ini adalah metode simak dengan beberapa teknik. Metode dan teknik ini menggunakan metode membaca secara cermat, memahami setiap isi dengan teknik membaca secara keseluruhan, menyimak setiap bacaan dengan mencatat ujaran-ujuran yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode dan teknik dalam pengumpulan data ini identik dengan pernyataan yang telah disarankan oleh Sudaryanto (1993) dan Kesuma (2007). Data yang telah didapat selanjutnya dianalisis. Tahap analisis data merupakan upaya peneliti menangani atau terjun langsung dalam masalah yang terdapat di dalam data. Dalam menganalisis data ini penulis menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang bertujuan untuk menentukan identitas objek penelitian, sedangkan metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Kesuma, 2007). Metode padan yang digunakan yaitu referensial dan pragmatis sedangkan dalam metode agih teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung.

C. Hasil Dan Pembahasan

Berikut ini akan dideskripsikan tentang bentuk eufemisme yang terkandung dalam naskah drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi. Pada sumber data *Jalan Lurus* disingkat dengan JL. Penganalisisannya diuraikan sebagai berikut.

1.
“Celanaku. Celanaku jangan ditarik! Ah, bisa telanjang aku sampai di atas!”
“*Telur puyuhku!* Telur puyuhku! Bisa pecah!”
“Payah! Payah!”
“E, puyuh! Celanamu robek! Turun! Ganti cepat!”
DAN SETERUSNYA...
(Sumber: JL/1997/7).

Eufemisme pada data 1 terdapat pada tataran frase. Frase yang menyatakan eufemisme adalah *telur puyuhku*. Frase *telur puyuhku* terdiri dari tiga kata, yaitu *telur*, *puyuh* dan *-ku*. Kata *telur* bermakna benda bercangkang yang mengandung bakal anak yang dihasilkan oleh unggas seperti ayam, itik, dan sebagainya (Hardaniwati, 2006). Kata *puyuh* bermakna burung yang tidak berekor, tidak dapat terbang tinggi, telurnya kecil-kecil sebesar kelereng, dipelihara orang karena menghasilkan telur untuk dimakan dan dijual (Hardaniwati, 2006). Kata *-ku* menurut Lubis (1988) bermakna sebagai kata ganti orang pertama tunggal yang mana dalam konteks ujaran mengarah kepada lelaki II (penutur).

Supaya mendapatkan makna yang tepat dari frase *telur puyuhku* tidak bisa dilihat dari makna denotatif dari ketiga kata pembentuknya, tetapi harus disesuaikan dengan konteks kalimat yang ada. Dengan menggunakan konsep yang dibawa oleh ketiga kata pembentuknya, makna frase *telur puyuhku* dapat diartikan sebagai sebuah telur yang berasal dari seekor hewan yang tidak berekor yang dimiliki oleh seseorang. Penggunaannya dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- (1a) Empat buah *telur puyuhku* telah pecah.
- (1b) *Telur puyuhku* diambil Romi.

Dari penjelasan dan contoh mengenai makna frase *telur puyuhku* dapat diketahui bahwa untuk menghindari kata-kata yang bermakna negatif maka pengarang

mengganti dengan menggunakan kata yang lebih halus. Frase *telur puyuhku* digolongkan ke dalam bentuk eufemisme karena frase *telur puyuhku* mewakili nilai rasa yang lebih sopan. Jadi, frase *telur puyuhku* dipilih oleh pengarang untuk menggantikan frase *buah zakar* dan kata *testis* karena kata *testis* memiliki makna sebagai alat kelamin laki-laki yang menghasilkan mani, sedangkan frase *telur puyuhku* memiliki makna yang lebih halus, yakni sebuah telur yang dihasilkan oleh seekor hewan yang tidak berekor. Hal tersebut dapat dilihat dari teknik ganti pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Eufemisme Frase *Telur Puyuhku*

Contoh Tuturan Eufemisme		Contoh Tuturan Bukan Eufemisme	
(1a)	“ <i>Telur puyuhku!</i> Telur puyuhku! Bisa pecah!”	(1b)	“ <i>Buah zakarku!</i> Buah zakarku! Bisa pecah!”
		(1c)	“ <i>testisku!</i> Testisku! Bisa pecah!”

Testis (gonad jantan) berbentuk oval dan terletak di dalam kantung pelir (*skrotum*). Testis berjumlah sepasang (testes = jamak). Testis terdapat dibagian tubuh sebela kiri dan kanan, testis kiri dan kanan dibatasi oleh suatu sekat yang terdiri atas serat jaringan ikat dan otot polos (Marimbi, 2010).

2. Penari telah menjadi peniru. Mereka tidak lagi mencipta, tapi hanya meniru apa yang ada. Pemusik telah jadi pemasak. *Memasak* nada-nada untuk meladeni semua lapisan telinga. Payung kebesaran sudah menjadi payung kekecilan. Carano diartikan cara no maksudnya tanpa tata cara lagi.
 (Sumber: JL/1997/40)

Data di atas diujarkan oleh Lelaki V tentang karakter orang zaman sekarang yang bisanya hanya meniru, mengaransemen, atau memainkan yang sudah ada sehingga terkesan monoton dan tidak ada perkembangan sama sekali. Teks tersebut merupakan sebuah teguran yang dibuat oleh pengarang dengan tujuan memberikan gambaran tentang karakter masyarakat zaman sekarang secara keseluruhan.

Kata yang menyatakan eufemisme pada data 2 adalah *Memasak*. Kata *memasak* merupakan kata yang berasal dari kata dasar *masak* dan mendapatkan prefiks *me-*. Prefiks *me-*. Prefiks *me-* yang melekat pada data ini berarti ‘melakukan kegiatan’. Arti dari kata *memasak* adalah membuat (mengolah) panganan, makanan, gulai, dan sebagainya (Hardaniwati, 2006). Penggunaannya dapat dilihat dari kalimat di bawah ini.

- (2a) Ibu *memasak* gulai di dapur.
- (2b) Indah sedang *memasak* sayur sup.

Pada kedua kalimat di atas, dapat diketahui bahwa kata *memasak* pada kalimat (2a) dan (2b) memiliki makna membuat gulai dan sayur. Namun, pada data 2, kata *memasak* tidak cocok bila diartikan sedang membuat (mengolah) makanan. Agar mendapatkan makna yang tepat dari kata *memasak* tidak bisa dilihat dari makna denotasi dari kata itu saja, makna kata *memasak* dapat diartikan sebagai pengganti kata *mengaransemen* dan kata *menjiplak* karena kata *menjiplak* memiliki makna kasar yaitu mencuri karangan orang lain dan mengakui sebagai karangan sendiri; mengutip karangan orang lain tanpa izin penulisnya (Hardaniwati, 2006). Kata *mengaransemen* memiliki makna yang netral. Jadi, bentuk eufemisme yang terdapat pada data 2

merupakan bentuk inovasi dari kata *menganransemen* dan *menjiplak*. Dengan menggunakan teknik ganti, maka akan dapat dilihat pada tabel 2 hubungan semantis dari ketiga kata tersebut.

Tabel 2 Eufemisme Kata Memasak

Contoh Tuturan Eufemisme		Contoh Tuturan Bukan Eufemisme	
(2a) Pemusik telah jadi pemasak. <i>Memasak</i> nada-nada untuk meladeni semua lapisan telinga. Payung kebesaran sudah menjadi payung kekecilan....	(2b) Pemusik telah jadi pemasak. <i>Menganransemen</i> nada-nada untuk meladeni semua lapisan telinga. Payung kebesaran sudah menjadi payung kekecilan....
		(2c) Pemusik telah jadi pemasak. <i>Menjiplak</i> nada-nada untuk meladeni semua lapisan telinga. Payung kebesaran sudah menjadi payung kekecilan.

Dari penjelasan tentang makna kata *memasak*, untuk menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan maka pengarang mengganti dengan menggunakan kata yang lebih halus dan sopan. Kata *memasak* tergolong ke dalam bentuk eufemisme karena kata *memasak* dianggap lebih sopan dan tidak menyakiti hati para musisi dibandingkan dengan kata *menganransemen* dan *menjiplak*.

3. Soal suap-menyuap hanya kami lakukan dalam acara perkawinan tradisional, pak. Siang hari penganten menyuapi mempelai. *Malamnya laki-laki menyuapi perempuan.*
 (Sumber: JL/1997/60)

Data di atas diujarkan oleh Lelaki V tentang bagaimana proses suap-menyuap bisa terjadi dimana saja, bukan hanya dalam sistem pemerintahan pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Bahkan dalam acara pernikahanpun juga terdapat tradisi suap-menyuapi yang diidentikkan dengan kemesraan dan keharmonisan pengantin baru. Eufemisme pada data 3 terdapat pada tataran kata kalimat. Kalimat yang menyatakan eufemisme adalah *malamnya laki-laki menyuapi perempuan*. Kalimat *malamnya laki-laki menyuapi perempuan* terdiri dari lima kata, yaitu *malam*, *-nya*, *laki-laki*, *menyuapi*, dan *perempuan*.

Kata *malam* bermakna waktu setelah matahari terbenam sehingga matahari terbit (Hardaniwati, 2006). Kata *-nya* merupakan kata ganti empunya atau segala kata yang menggantikan kata ganti orang dalam kedudukan sebagai pemilik (Lubis, 1988) dalam kata *malamnya*, kata *-nya* merujuk kepada 'keadaan'. Kata *menyuapi* adalah kata berimbuhan yang berasal dari kata *suap*. Kata *suap* mendapatkan prefiks *me-* dan sufiks *-i* yang memberikan makna 'proses'. Prefiks *me-* pada kata *suap* terjadi pengimbuhan di mana fonem /s/ pada kata *menyuapi* diluluhkan dan disenyawakan dengan bunyi nasal /ny/ dari prefiks tersebut.

Agar mendapatkan makna yang tepat dari kalimat *malamnya laki-laki menyuapi perempuan* tidak bisa dilihat dari makna denotatif dari kelima kata pembentuknya, tetapi harus disesuaikan dengan konteks kalimat. Dengan menggunakan konsep yang dibawa oleh kelima kata pembentuknya, makna kalimat *malamnya laki-laki menyuapi*

perempuan dapat diartikan sebagai seorang laki-laki yang memberikan makanan pada malam hari dengan memasukkan makanan ke dalam mulut seorang perempuan. Namun, jika kita lihat dari kesesuaian dengan konteks kalimat, makna kalimat *malamnya laki-laki menyuapi perempuan* merupakan bentuk inovasi dari kata *malam pertama*. Hal tersebut dapat dilihat dari teknik ganti pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Eufemisme Kalimat *Malamnya Laki-laki Menyauapi Perempuan*

Contoh Tuturan Eufemisme		Contoh Tuturan Bukan Eufemisme	
(3a)	Soal suap-menyuap hanya kami lakukan dalam acara perkawinan tradisional, pak. Siang hari penganten menyuapi mempelai. <i>Malamnya laki-laki menyuapi perempuan.</i>	(3b)	Soal suap-menyuap hanya kami lakukan dalam acara perkawinan tradisional, pak. Siang hari penganten menyuapi mempelai. <i>Malam penganten.</i>
		(3c)	Soal suap-menyuap hanya kami lakukan dalam acara perkawinan tradisional, pak. Siang hari penganten menyuapi mempelai. <i>Malam pertama.</i>

Pada data di atas, penggunaan kalimat *malamnya laki-laki menyuapi perempuan* dianggap lebih eufemis dibandingkan dengan frase *malam pertama*. Penggunaan eufemisme ini untuk menghindari pemakaian kalimat yang dapat menggambarkan sesuatu yang pribadi karena berhubungan dengan tindakan yang sah bila dilakukan oleh suami istri dan haram jika dilakukan bukan pasangan suami istri yang sah secara hukum dan agama. Hasil analisis terhadap penggunaan eufemisme pada teks drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi menunjukkan bahwa pengarang menggunakan bentuk dan makna eufemisme untuk memperhalus bahasa dari teks drama *Jalan Lurus*. Tabel 4 berikut ini menunjukkan hasil analisis terhadap bentuk dan makna eufemisme pada teks drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi.

Tabel 4 Analisis Bentuk dan Makna Eufemisme pada Teks Drama *Jalan Lurus* Karya Wisran Hadi

Data	Eufemisme	Bukan Eufemisme	Bentuk	Makna
1	Telur puyuhku	Testisku	Frase	Konotatif
2	Memanjat batang pinang itu	Bersetubuh	Klausa	Afektif
3	Batang pinangmu	Tempat pelampiasanmu	Frase	Afektif
4	Memanjat batang pinang	Berkompetisi	Klausa	Konotatif
5	Mengantongi	Mencuri	Kata	Konotatif
6	Titik puncak	Birahimu	Frase	Afektif
7	Balik Papan	Kuburan	Frase	Konotatif
8	Memasak	Menjiplak	Kata	Konotatif
9	Lapisan telinga	Pendengar	Frase	Konotatif
10	Memutar balikan keadaan	Memfitnah	Klausa	Konotatif
11	Minta	Perintahkan	Kata	Konotatif
12	Di Jalan Lurus	Tanpa Kebohongan	Frase	Konotatif
13	Malamnya laki-laki menyuapi perempuan	Malam pertama	Kalimat	Konotatif

14	Bawaan	Penyogokan	Kata	Konotatif
15	Jaga	Penis	Kata	Konotatif
16	Pelepasan	Dubur	Kata	Konotatif
17	Bukan orang lurus	Penipu	Klausa	Konotatif
18	Gua	Vagina	Kata	Konotatif
19	Ditembus	Digauli	Kata	Konotatif
20	Jalan lurus	Penis	Frase	Konotatif

Dari uraian analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada empat bentuk eufemisme yang terdapat pada teks drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi, yaitu kata, frase, klausa, dan kalimat. Bentuk yang paling dominan digunakan pengarang terdapat pada tataran kata yaitu sebanyak 8 data karena mudah mengalami inovasi atau digantikan dengan kata yang memiliki kemiripan atau kedekatan makna. Bentuk eufemisme selanjutnya terdapat pada tataran frase yaitu sebanyak 7 data. Bentuk eufemisme selanjutnya pada tataran klausa pada Teks Drama *Jalan Lurus* terdapat 4 data. Selanjutnya bentuk eufemisme terkecil yang ditemukan terpadat pada tataran kalimat yaitu sebanyak 1 data.

Makna eufemisme yang terdapat pada teks drama *Jalan Lurus* dan *Mandi Angin* karya Wisran Hadi, yaitu konotatif dan afektif. Makna yang paling dominan digunakan pengarang terdapat pada makna konotatif karena kecenderungan pengarang yang bertujuan untuk menyelamatkan muka negatif seseorang dari pikiran yang jahat, licik, dan kotor serta penggunaannya yang disesuaikan dengan informasi dan peristiwa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penggunaan eufemisme tidak dominan ditemukan pada makna yang berhubungan dengan makna sebuah kata yang menggambarkan keadaan sosial penggunaannya melainkan berdasarkan atas apa yang diacunya dan menggambarkan perasaan pembicara, termasuk tingkah lakunya terhadap pendengar atau suatu yang dibicarakan.

D. Penutup

Eufemisme merupakan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan penghalusan satuan bahasa. Penggunaan eufemisme erat kaitannya dengan konteks dari satuan kebahasaan yang digunakan. Pada penelitian ini, penggunaan ragam bentuk yang ditemukan pada teks drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi adalah *kata*, *frase*, *klausa*, dan *kalimat*. Bentuk yang paling dominan digunakan pengarang adalah *kata* sebanyak 8 buah, disusul oleh penggunaan frase sebanyak 7 buah, selanjutnya penggunaan klausa sebanyak 4 buah, dan yang paling sedikit adalah menggunakan bentuk *kalimat* sebanyak 1 buah. Makna eufemisme yang ditemukan dalam teks drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi adalah konotatif dan afektif. Makna yang paling banyak ditemukan adalah konotatif karena cenderung bertujuan untuk menyelamatkan muka negatif seseorang dari pikiran yang jahat dan kotor serta penggunaannya disesuaikan dengan informasi dan peristiwa yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Daftar Pustaka

- Allan, Keith dan Kate Burridge. 1991. *Euphemism & Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Hardaniwati, Menuk, dkk. 2006. *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hojati, A. 2012. A Study of Euphemisms in the Context of English-speaking Media. *International Journal of Linguistics*. Vol. 4, no. 4, hal. 552–562.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati Books.
- Kurniawati, Heti. 2011. Eufemisme dan Disfemisme. *Jurnal Litera*. Vol. 10, no. 1.
- Laili, E. N. 2016. Eufemisme dalam Wacana Piranti Manifestasi Manipulasi Realitas: Perspektif Ekolinguistik Kritis. *Jurnal Linguistik Terapan*. Vol. 6, no. 1.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Hamid Hasan. 1994. *Glosarium Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa; tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marimbi, Hanum. 2010. *Biologi Reproduksi*. Jogjakarta: Nuha Medika.
- Norashikin, dkk. 2017. Unsur Eufemisme dalam Novel Jalan Retak Karya A. Samad Said. *Journal of Business and Social Development*. Vol. 5, no. 1, hal. 88- 101.
- Saputri, Vioni., Syahrul Ramadhan dan Yasnur Asri. 2019. Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Novel “Korupsi” Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 12, no. 2, hal. 197–207.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutana, Dwi. 2012. Eufemisme Sebagai Tindak Komunikasi yang Berada dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Madah*. Vol. 2, no. 1, hal. 81-90.
- Tambajong, Japi. 1981. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima Bandung.